

KALIMAT SALAH NALAR

I Ketut Budiarta,

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Magister

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: iketutbudiarta369@gmail.com

Abstrak

Banyak kita temukan kalimat-kalimat yang tidak bisa diterima oleh nalar. Nalar kita selalu bertentangan apa yang disampaikan baik dalam teks lisan maupun tulis. Pikiran kita tidak bersesuaian dengan apa yang diungkap. Penafsiran dalam nalar kita berbeda dengan apa dengan kenyataan yang dimaksud. Misalnya, dalam acara resmi, seorang pembawa acara berujar 'waktu dan tempat kami persilakan'. Secara struktur kalimat itu dapat kita terima. Namun secara nalar, terjadi perdebatan dalam pikiran kita. Yang dipersilakan waktu, tetapi yang naik ke atas panggung adalah orang atau yang dipersilakan untuk maju menyampaikan sesuatu. Apalagi, yang dipersilakan adalah tempat. Tempat tidak akan bisa berpindah, tetapi tetap saja yang berpindah adalah orang. Inilah kalimat yang mengalami pertengkar dalam pikiran kita sebagai orang yang berlogika.

Kata Kunci: *Kalimat salah nalar, teks lisan, dan teks tulis.*

Abstract

We encounter many sentences that cannot be accepted by reason. Our reasoning always contradicts what is conveyed in both spoken and written texts. Our thoughts do not match what is expressed. The interpretation in our reasoning is different from what is meant by reality. For example, at an official event, a presenter says 'time and place are welcome'. Structurally, we can accept the sentence. But logically, there is a debate in our minds. The time is welcome, but those who go up on stage are people or those who are invited to come forward to convey something. Moreover, what is desired is the place. Places can't move, but it's still people who move. This is a sentence that experiences arguments in our minds as logical people.

Keywords: Misunderstanding sentences, spoken text, and written text.

PENDAHULUAN

Dalam keseharian kita sering menemukan kalimat yang kadang tidak diterima oleh nalar atau logika. Kesalahan-kesalahan ini dibiarkan begitu saja dan diterima oleh pemakai bahasa. Perlu dikaji lebih dalam apakah kesalahan itu sebuah kelaziman atau kesalahan itu enggan diperbaiki oleh pemakai bahasa. Bahkan, kesalahan itu dibuat dan diujarkan berkali-kali.

Sebagai makhluk yang berlogika semestinya kesalahan itu kita carikan solusi. Bukan dibiarkan mengalir hingga ke anak cucu. Ada ungkapan “Yang lazim belum tentu benar.” Ungkapan itu mengindikasikan bahwa yang biasa dilakukan diujarkan belum tentu benar. Benar dalam hal ini sesuai dengan akal sehat atau masuk akal.

Akal sehat adalah wadah untuk menganalisis. Apakah logis (nalar) atau tidak logis? Proses pikiran kita akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan. Mengapa ujaran itu sering dipakai? Padahal sering kita mendapatkan pembelajaran terkait dengan kalimat efektif. Ketika berbahasa gunakan kalimat berdasarkan fakta. Gunakan kalimat yang padat, jelas, dan mudah dipahami.

Berbagai gagasan dan pendapat telah diberikan oleh para guru dan para dosen terkait dengan kalimat logis. Namun tetap saja kalimat salah tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, pemangku kebijakan pun sebagai contoh kadang menggunakan kalimat salah tersebut dalam situasi formal. Lebih-lebih dalam ruang publik.

Ruang publik merupakan ruang yang diamati oleh banyak orang. Orang yang menjadi contoh akan selalu ditiru oleh publik. Mereka percaya akan yang disampaikan karena dianggap sebagai cendekiawan atau terpelajar. Tidak hanya itu, mereka yang terampil sekalipun berbahasa seperti pembawa acara resmi sering menggunakan kalimat-kalimat tidak logis itu. Padahal sebelumnya mereka sudah mempelajari kalimat yang mudah dipahami, sesuai kaidah, dan sesuai dengan nalar atau logika. Dari pandangan penulis di atas, topik ini sangat penting untuk dibahas mengingat penggunaan kalimat salah nalar ini berulang kali digunakan dalam ruang publik. Ruang yang seharusnya memberikan contoh bagi banyak orang.

PEMBAHASAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antarwarga masyarakat. Sebagai alat komunikasi, dalam penggunaannya bahasa Indonesia harus bersifat komunikatif atau mudah dipahami dan juga mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Inilah yang disebut bahasa Indonesia yang baik dan benar (Alwi dkk., 2003). Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan pada situasi yang bersifat resmi baik secara lisan maupun tulis. Secara lisan, misalnya penggunaan bahasa Indonesia ketika seseorang menjadi pewara dan memberikan sambutan atau berpidato pada acara resmi.

Menurut Putrayasa (2014:118) nalar ialah aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Pikiran yang logis ialah pikiran yang masuk akal. Kata "logis" berasal dari bahasa Yunani kuno "logos" yang artinya hasil pertimbangan dari akal pikiran. Dalam bahasa sehari-hari, logis biasa disebut masuk akal. Berpikir logis adalah suatu proses kognitif di mana kita menggunakan nalar dan penalaran untuk mencapai kesimpulan yang valid berdasarkan informasi yang

ada. Ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan yang masuk akal.

J.S. Badudu (1995) menganggap "kalimat tidak logis" sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik. Kalimat yang baik adalah kalimat yang jelas, teratur, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan adalah seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur penggunaan bahasa secara efektif dan tepat. Aturan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari tata bahasa, ejaan, hingga penggunaan kata yang tepat.

Faktor penyebab ketidaklogisan kalimat. Adalah rutinitas atau kebiasaan. Kebiasaan atas kesalahan dalam berbahasa menjadi pemicu populernya keasalahan terus-menerus. Selain itu, pengguna bahasa terutama publik figur yang dapat ditiru oleh pengguna bahasa lainnya.

Beberapa contoh kalimat salah nalar atau tidak logis.

1. "Waktu dan tempat kami persilahkan"

Kalimat ini lazim digunakan oleh pembawa acara saat memanggil pembicara. Kalimat ini terkesan benar, padahal mengandung kesalahan logika. Waktu dan tempat adalah benda abstrak yang tidak dapat dijadikan sebagai objek. Jadi, yang seharusnya 'dipersilahkan' bukan waktu dan tempatnya, melainkan objek orangnya. Menjadi logis bila dilisankan "Untuk Bapak, kami silakan."

2. "Yang membawa HP harap dimatikan"

Kalimat ini lazim digunakan oleh pembawa acara saat memanggil pembicara. Kalimat ini terkesan benar, padahal mengandung kesalahan logika. Kalau kita analisis kalimat (2) bukan HP yang diminta untuk dimatikan, melainkan orang pemilik HP. Menjadi logis kalau "Bapak dan Ibu harap HP yang dibawa dinonaktifkan."

3. "Untuk mempersingkat waktu, kita lanjutkan acara ini."

Kalimat ini juga sering digunakan oleh pemimpin kita. Secara logika waktu tidak dapat disingkat. Satu hari sama dengan 24 jam. Satu jam sama dengan 60 menit. Satu menit sama dengan 60 detik sehingga waktu tidak dapat disingkat. Menjadi logis bila "Untuk mengefektifkan waktu, kita lanjutkan acara ini."

4. Guru itu sedang mengajar bahasa Indonesia di kelas.

Kalimat ini tidak logis karena yang diajar semestinya orang (siswa), sementara bahasa Indonesia adalah mata pelajaran di sekolah. Seharusnya, Guru itu sedang mengajarkan bahasa Indonesia di kelas atau Guru itu sedang mengajar siswa di kelas.

Kalimat salah nalar (1), (2), (3), dan (4) sering kita tulis dan dengarkan. Bahkan, sampai saat ini masih digunakan oleh pembawa acara dan pemimpin-pemimpin kita dalam membuka acara atau berorasi dalam situasi formal.

PENUTUP

Kalimat salah nalar sering digunakan karena menjadi kebiasaan atau rutinitas. Mereka sadar akan kalimat yang dujarkan salah. Namun, mereka tetap saja menggunakan kalimat tersebut karena menjadi kebiasaan. Begitupula dengan para pemimpin kita, yang menjadi contoh, sudah semestinya menggunakan kalimat yang logis.

DAFTAR PUSTAKA

Badudu, J.S. 1995. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama

Sasangka, Satriya Tjatur Wisnu. 2018. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.